



SPIRITUALITAS DOA MENURUT ST. AFRAHAT DAN IMPLIKASINYA BAGI KEDEWASAAN JEMAAT

Yulandani Simarmata
STT Soteria Purwokerto
danismamarta36@gmail.com

Abstrak

Prayer is a spirituality that is closely related to the Christian life. All age categories are taught the spirituality of prayer. However, this spirituality is starting to be seen as ancient and abandoned by Christians, especially in the postmodern era. Therefore, it is necessary to internalize the spirituality of prayer with different approaches and sources. This study aims to find the meaning of being watchful in prayer according to the church fathers in the book of St. Afrahat. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through library research texts or writings from the Church Fathers that have been written in St. Afrahat's book. The results of the study stated that being on guard in prayer is one of the processes so that we do not fall into worldly sins, by being vigilant in prayer is one of the purification of ourselves so as not to be tempted by the worldly.

Key words: *Pray, St. Afrahat, Spirituality*

Abstrak

Doa merupakan spiritualitas yang erat dengan kehidupan orang Kristen. Seluruh kategori usia diajarkan spiritualitas doa. Namun, spiritualitas ini mulai dipandang kuno dan ditinggalkan oleh orang Kristen, khususnya pada era postmodern. Oleh karena itu, diperlukan internalisasi spiritualitas doa dengan pendekatan dan sumber yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna berjaga-jaga di dalam doa menurut para bapa gereja dalam buku St. Afrahat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui library research teks atau tulisan-tulisan dari Bapa-bapa Gereja yang telah tertulis dalam buku St. Afrahat. Hasil penelitian menyatakan berjaga-jaga dalam doa adalah salah satu dari proses agar kita tidak terjatuh dalam dosa, dengan berjaga-jaga dalam doa adalah salah satu dari penyucian diri kita agar tidak tergoda akan duniawi.

Kata kunci: Doa, St. Afrahat, Spiritual

PENDAHULUAN

Doa bukanlah pengalaman yang asing bagi orang Kristen. Spiritualitas doa merupakan prioritas yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan proses kedewasaan iman. Ini merupakan bagian dari pengudusan orang percaya (Christi, 2012). Secara intensitas, doa juga tidak pernah dibatasi, hal ini dapat dilakukan oleh semua orang yang percaya kepada Tuhan (Pantan et al., 2021a). Intensitas yang ketat dan mendasar ini justru dilakukan sebagai aktivitas rutin saja. Bahkan terdapat pelayanan khusus dari tim atau kelompok doa yang khusus pelayanan doa untuk jemaat yang membutuhkan, seperti yang sedang sakit, pelepasan dari kuasa jahat (okultisme), ingin bekerja, rumah baru, ingin kuliah, dan lain sebagainya (Saragih & Timo, 2020).

Spiritualitas merupakan issue yang hingga saat ini tidak menemukan titik temu. Berbagai macam masalah menjadi terkemuka. Baik anak-anak maupun remaja mengalami degradasi spiritualitas ini (Christi et al., 2019). Kemajuan zaman tidak sama sekali memperbaiki kehidupan rohani, justru memperparah kehidupan

rohani umat (Gernaida K R Pakpahan et al., 2022). Oleh karena itu, penting juga dikembangkan spiritualitas media sosial yang dapat mengantarkan kepada kehidupan yang diperbaharui (Gernaida Krisna R. Pakpahan et al., 2022).

Berbicara tentang Doa, kita tidak bisa lepas dari Esensi Doa itu sendiri, sehingga doa tidak sekedar dilihat sebagai aktivitas yang tanpa hakekat atau kemampuan yang merubah secara spiritualitas. Menurut Gulo, doa adalah perihal esensial bagi kehidupan spiritualitas orang beriman (Gulo, 2021). Sejalan dengan Gulo, Uling menegaskan bahwa doa bukan hanya suatu alat untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keperluan atau keinginan manusia kepada Tuhan. Melampaui dari itu, doa itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah relasi yang intim dengan Allah (Uling, 2020a). Dari dua penulis di atas memang benar doa adalah esensial bagi kehidupan spiritualitas dan doa bukan saja komunikasikan kepada Tuhan atau kehidupan spiritualitas saja (Gernaida K.R. Pakpahan, 2021). Penulis menawarkan pendapat dari St. Afrahat yang menjelaskan makna doa. Doa adalah salah satu dari

korban persembahannya dan doa adalah salah satu hubungan kita kepada Tuhan meminta hikmat apa yang kita lakukan dalam kehidupan kita. Dan St. Afrahat menulis dalam bukunya *the syriac fathers on prayer and the spiritual life* doa adalah bagaimana manusia mencari Allah melalui iman dalam doa sehingga melahirkan sebuah keheningan atau keberdiaman batin. Doa yang kita berikan kepada Tuhan atau kita persembahkan kepada Tuhan sama seperti kita sedang melahirkan seorang putra raja lewat iman kita (Schaff, 1893). Yang Artinya, doa itu bukan berarti teriak-teriak supaya terdengar, tetapi melalui suara mulut kita yang turun ke kamar pengantin (hati) dan masuk ke dalam iman (Nous) kita. Suara itu makin turun ke dalam kamar pengantin dari telinga kita (Suratman, 2020). Lebih lanjut St. Afrahat menjelaskan bahwa doa adalah salah satu bagian dari gizi untuk tubuh, seperti itu juga doa adalah salah satu untuk pertumbuhan iman. Doa harus berisi dengan permohonan dan penuh kerendahan hati sehingga doa akan menjadi satu relasi yang begitu dekat kepada Tuhan. Jadi, doa tidak hanya sekedar kata yang keluar dari mulut

melainkan berasal dari hati sehingga masuk kedalam hati dan jiwa akan menikmati hadirat-Nya. Selain itu, doa juga menjelaskan betapa lemah umat-Nya dalam menghadapi kehidupan, sehingga mereka perlu terus menerus memohon pertolongan-Nya. Karena itu, sudah semestinya setiap orang percaya senantiasa berdoa karena itulah yang dikehendaki oleh Tuhan (Luk. 18:1; 1 Tes. 5:17; Ef. 6:18) (Mudak, 2017). Jika doa merupakan aturan yang harus dilakukan setiap orang percaya maka orang percaya berdosa jika tidak berdoa. Mengabaikan doa adalah kebodohan besar yang bisa dilakukan orang Kristen.

Menelisis terhadap pentingnya berdoa sebagai spiritualitas dan kedewasaan orang percaya, maka diperlukan internalisasi kepada jemaat. Internalisasi dapat dilakukan dengan pengajaran yang berbasis pengajaran dan perjumpaan (Hasiholan et al., 2021). Namun, dapat dilakukan dengan menelisis bahan-bahan tertentu yang menjelaskan mengenai pentingnya berdoa.

St. Afrahat adalah bapa gereja yang pemikirannya perlu diekstraksi dan diterapkan kepada kehidupan

jemaat masa kini. Dengan ekstraksi dari pemikirannya, maka spiritualitas doa yang diajarkan oleh gereja menjadi beragam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui *library research* (Chandra, 2019). Prosedur penelitian dimulai dengan menelusuri pemikiran dari St. Afrahat mengenai makna dan tujuan doa yang dilantunkan oleh orang Kristen, Selanjutnya peneliti mengumpulkan pandangan para penulis lain tentang berjaga-jaga dalam doa yang akan disatukan dalam sebuah artikel ulasan dengan konsep berjaga-jaga dalam doa. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Doa bagi Orang Kristen

Doa adalah hubungan yang dibangun kepada Tuhan agar dapat menjadi satu dengan Tuhan. Doa juga merupakan proses untuk orang percaya berproses menuju gambar Allah yang sempurna. Gambar Allah yang sempurna menjadi syarat untuk

seseorang diangkat ke surga bersama-sama orang percaya (Gernaida Krisna R Pakpahan, 2012). Doa juga salah satu penggenapan firman Tuhan yang sudah kita junjung tinggi (Hosea, 2019).

St. Afrahat mendefinisikan doa sebagai salah satu dari nafas kerohanian orang percaya yang tidak bisa. Doa inilah yang mengantarkan orang Kristen untuk mengerti kedewasaan rohaninya. Selain itu, doa inilah yang menjadi indikator apakah seseorang itu bertumbuh dalam iman atau tidak (Alfeyev, 2020).

Menurut Uling yang mendefinisikan dari Kuasa doa yaitu nafas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang-orang percaya, Catatan Alkitab membuktikan para nabi, umat Israel dalam perjanjian lama berdoa. Begitu juga dengan Perjanjian Baru, mulai dari Tuhan Yesus, para rasul dan jemaat mula-mulapun tidak bisa terlepas dari kehidupan dari berdoa (Uling, 2020b). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti dari makna doa adalah sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sedangkan berdoa artinya adalah mengucapkan

(memanjatkan) doa kepada Tuhan (Kemendikbud, 2016). Berarti doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang didalamnya ada pujian, harapan, dan permintaan. Chan menyatakan, "Doa adalah tanda kehidupan iman." Seluruh kehidupan orang Kristen dapat digambarkan sebagai kehidupan doa (Chan, 2002). John Calvin menjelaskan bahwa doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meskipun Allah telah memberikan janji-Nya, namun Ia menghendaki agar umat-Nya meminta di dalam doa. Oleh sebab itu, hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan atau pertemuan antara Tuhan dan manusia dalam hubungan yang saling mempengaruhi.

Doa bukan saja mempengaruhi kehidupan rohani, tetapi dapat mengubah karakter. Arsiran antara keduanya terletak kepada keinginan untuk berubah. Melalui doa, hati orang percaya diubah sehingga memiliki keinginan untuk perubahan (Sugiono et al., 2022).

Kuasa Doa menurut Orang Kristen

Dalam hal ini, penulis mendefinisikan dari Kuasa doa yaitu

penuh dengan energi ilahi yang menyertai dalam kehidupan untuk melewati setiap energi iblis datang kedalam hidup orang percaya. Kuasa doa yaitu perlengkapan senjata yaitu ikat pinggang kebenaran, penutup dada keadilan, kuasa doa (Pantan et al., 2021b). St. Afrahat menekankan bahwa kuasa doa dapat menghancurkan apa saja yang dikerjakan oleh iblis terhadap orang yang percaya seperti yang dihadapi oleh Yosafat. Yosafat juga menghancurkan tentara musuh dengan doanya, yang dengan demikian mengalahkan mereka. Hizkia juga dengan berdoa. Menurut Tersia Anida Tonis yang menjelaskan kuasa dari doa perlengkapan senjata yaitu ialah ikat pinggang kebenaran, penutup dada keadilan (Betakore, 2021). Menurut penulis kuasa doa dapat menghasilkan anugerah dari Allah yang sulit untuk dipahami bukan seperti mengekspos suatu sirkuit dosa. Menurut Mudak, kuasa doa yaitu salah satu dari tembok pemisa dari kejahatan manusia dengan Allah. Menurut Mudak yang mendefinisikan kuasa doa, yang dipanjatkan kepada Tuhan suatu tindakan untuk menggerakkan tangan Tuhan untuk mengerjakan mujizat,

menghancurkan benteng-benteng iblis yang dihancurkan melalui doa-doa yang dinaikkan (Mudak, 2017). Robert Liardon membuat uraian yang menarik kuasa dari doa yaitu: “Doa membuat roh akan lebih peka lagi terhadap perintah-perintah dari sorga. Dan kuasa doa yang dilakukan manusia secara rutin batiniah akan lebih peka terhadap perintah Alkitab, dari pada pikiran duniawi yang menyebabkan tindakan melakukan yang tepat pada waktu yang tepat (Liardon, 1995).

Hasil Doa menurut Iman Kristen

St. Afrahat yang menjelaskan bahwa hasil dari doa merupakan dorongan kepada yang baik, dan membawa kita pada pertobatan yang berasal dari kegiatan Roh; dan doa yang murni, yang menyempurnakan semua bisikan baik ini, juga dibangkitkan dalam jiwa kita sebagai hasil dari aktivitas Roh. Afrahat juga dalam hal ini menjelaskan, hasil dari Doa adalah keadaan pikiran yang hanya terfokus pada cahaya Tritunggal Mahakudus karena keajaiban. Pandangan Alferdi, memiliki persepsi yang mirip dengan pandangan Rindi yang mengukuhkan bahwa hasil dari doa itu akan

membawa para orang percaya lebih lagi ke dalam hubungan yang baru di dalam kerajaan Allah. Penulis setuju dengan pendapat dari dua penulis di atas yang menjelaskan Hasil dari Doa yaitu: dorongan dari aktivitas Roh yang memunculkan bisikan baik dalam jiwa dan yang membawa orang percaya pada pertobatan, dan yang menyambungkan pikiran terputus dari cahaya Tritunggal (Setyobekti, 2017). Menurut Hendi yang menyatakan Hasil dari doa yaitu di setiap kehidupan kita harus ada perubahan di dalam batin kita dan setiap hari harus merasakan adanya energi ilahi yang selalu hadir dalam kehidupan kita, yang kita jalani agar mendapatkan kekuatan untuk melawan setiap dosa dengan mendapatkan *illumination* (Wariki et al., 2019). Lagi-lagi St. Afrahat yang mengatakan bahwa hasil yang didapatkan dalam doa yaitu memberikan pengaruh yang berkesinambungan pada spiritualitas. Menurut Munthe yang mengartikan hasil dari doa banyak mengalami yang kita dapatkan ketika kita berdoa dengan Tuhan bukan di luar doa (Yak. 4:15). Penulis juga mengartikan hasil dari doa yang didapatkan yaitu mengarahkan hidup

kepada tujuan akhir, sehingga tidak mudah hanyut dalam menghadapi kesulitan hidup yang dijalani atau terbuai dalam kenikmatan duniawi. Dengan berfokus, kepada tujuan akhir yaitu kepada Allah yang telah memilih kita yang selalu mendampingi sampai kita mendapat kehidupan yang kekal bersama-Nya (lih. Ef 1:3-10). Menurut Sony Kristiantoro yang mengatakan hasil dari doa yaitu sebuah tindakan yang didorong kepada sebuah ketaatan yang penuh kepada Allah dan menuntun kepada sebuah perbuatan kasih kepada sesama (Kristiantoro, 2020). Dalam penelitian yang didapatkan oleh penulis mendefinisikan hasil dari doa yaitu mampu untuk menghasilkan kehidupan rohani yang lebih suci dan mampu untuk membangun relasi kepada Tuhan dan ada ketaatan dalam kehendak kepada Allah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

St. Afrahat yang menekankan betapa pentingnya kita berjaga-jaga dalam doa hal ini disampaikan oleh St. Afrahat sebagai proses pengendalian diri kita dari hal-hal duniawi seperti pikiran jahat,

keinginan daging, nafsu makan yang berlebihan, yang membuat manusia tidak terkontrol akan hal ini. Oleh sebab itu St. Afrahat sangat menekankan kita untuk berjaga-jaga dalam doa untuk Pengendalian diri kita dari tawaran duniawi. Dari penekanan yang disampaikan oleh St. Afrahat agar kita bisa melewati semua godaan duniawi dengan berjaga-jaga dalam doa hal ini dilakukan agar kita juga dapat lagi bersungguh-sungguh di hadapan Allah.

REFERENSI

- Alfeyev, H. (2020). *The Spiritual World of Isaac The Syrian*. Cistercian Publications.
- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan , Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas dalam Pendidikan Agama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975–3983.
- Chan, S. (2002). *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen*. Penerbit ANDI.
- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Christi, A. M. (2012). Pengudusan

- Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Christi, A. M., Christanto, A., Setianto, Y., & Tarigan, C. (2019). Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital kepada Teens Gereja GBI AKR Sore pada Era Distrupsi. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40–48.
- Gulo, H. (2021). Strategi pelayanan gembala sidang dalam pembinaan warga gereja bagi kedewasaan rohani jemaat. *Ecclesis Deo*, 5(1), 17–28.
- Hasiholan, A. M., Setyobekti, A. B., & Trisna, R. P. (2021). The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials. *Bisma: The Journal of Counseling*, 5(3), 252–258.
- Hosea, A. (2019). Karakteristik Pendidikan Iman dalam Pentakostalisme. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 51–57. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i251-57>
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi Kelima*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Kristiantoro, S. (2020). Spiritual Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 121–134.
- Liadon, R. (1995). *Waktu Tuhan*. Immanuel.
- Mudak, S. (2017). MAKNA DOA BAGI ORANG PERCAYA. *Missio Ecclesiae*, 6(99).
- Pakpahan, Gernaida K.R. (2021). Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia. *Manna Rafflesia*, 7(2), 441–466.
- Pakpahan, Gernaida K R, Nugroho, F. J., Benyamin, P. I., Pantan, F., Wiryohadi, W., Bethel, T. T., Sangkakala, T. T., Education, E., Negeri, U., Education, C., & Bethel, T. T. (2022). Pandemic ecclesiology: Church re-actualisation during the pandemic Research methods. *HTS Teologiese*

- Studies/Theological Studies*, 78(4), 1–8.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Chandra, D. C., Salman, I., Christi, A. M., & Gultom, J. (2022). Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 119–123. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. (2012). Jesus As the Coming King. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta*. Bethel Press.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021a). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *Kurios*, 7(2), 435–445. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.352>
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021b). Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2).
- Saragih, E., & Timo, E. I. N. (2020). Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan bagi Mahasiswa. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 47–63.
- Schaff, P. (1893). *Christian Classics Ethereal Library: Nicene and post-Nicene Father Series II, Volume 13*. Christian Classics Ethereal Library Description.
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Sugiono, S., Mahendra, Y., Benyamin, P. I., Pantan, F., & Cahyono, H. (2022). Internalization of Christian Religious Values in Facing Disruption of Student Character. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 41–45. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.011>

Suratman, E. (2020). Doa Bapa Kami
Sebagai Landasan Tingkah Laku
Orang Percaya Kepada Yesus.
*Phronesis: Jurnal Teologi Dan
Misi*, 2(2), 149–157.
[https://doi.org/10.47457/phr.v2i
2.43](https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.43)

Uling, M. (2020a). *DAPATKAH DOA
MENGUBAH KEHENDAK
ALLAH?: RESPONS
APOLOGETIK*. 10(Desember),
49–63.

Uling, M. (2020b). *DAPATKAH
DOA MENGUBAH
KEHENDAK ALLAH?:
RESPONS APOLOGETIK.
Teologi Dan Pengembangan
Pelayanan, 10*.

Wariki, V., Muryati, & Poli, K. D.
(2019). Implementasi
Pengajaran yang Berorientasi
kepada Kehidupan Kristen Sejati
Untuk Meningkatkan Motivasi
Beribadah Youth GBI Eben
Heazer. *Pneumata: Jurnal
Pengabdian Kepada
Masyarakat*, I(1), 1–12.